

Penataan Potensi Ekowisata Mangrove Pantai Lariti Untuk Meningkatkan Sektor Ekonomi Masyarakat Desa Soro Kec. Lambu Kab. Bima

Ihsan¹, Anhar Mubarak², Mulyadin³

Abstrak. *Perkembangan Ekowisata mangrove akhir-akhir ini mulai mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat Bima, karena Ekowisata mangrove mengedepankan pelestarian lingkungan dan menjaga ekosistem laut dan daratan, serta dapat meningkatkan sektor ekonomi masyarakat khususnya masyarakat yang berhubungan langsung dengan wilayah pantai mangrove. Keberadaan ekowisata mangrove dan wisata Pantai Lariti juga memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat Desa Soro, Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengembangkan sumber potensi ekowisata khususnya ekowisata mangrove melalui perencanaan pengembangan ekowisata yang tersebar di Kabupaten Bima, Menambah pengetahuan tentang penataan lokasi ekowisata mangrove, Menyediakan informasi yang jelas bagi masyarakat yang akan berkunjung kelokasi ekowisata mangrove, serta sebagai masukan untuk mengelola ekowisata mangrove. Setelah penelitian dilakukan diharapkan kesanggupan mengembangkan kegiatan liburan yang berwawasan lingkungan, pelestarian alam terutama dalam melestarikan hutan bakau sebagai pelindung garis pantai agar tidak terjadi abrasi serta sebagai konservasi bagi flora dan fauna yang ada di lingkungan pantai.*

Kata kunci: *Potensi ekowisata; mangrove Pantai Lariti; meningkatkan sektor ekonomi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang.

Daerah pesisir pantai memiliki manfaat khusus dalam perkembangan potensi ekowisata pantai, terutama pantai hutan mangrove memiliki manfaat sebagai pengendali ekosistem lingkungan pesisir pantai, serta mempunyai potensi yang sangat kaya dan beragam. [1] Berpendapat bahwa mangrove adalah vegetasi hutan yang tumbuh di antara garis pasang surut, tetapi juga dapat tumbuh pada pantai karang, pada dataran antara koral mati yang di atasnya ditimbun lumpur atau pantai berlumpur. Perkembangan Ekowisata pantai mangrove akhir-akhir ini mulai mendapatkan sambutan yang positif dari masyarakat Bima, karena Ekowisata mangrove mengedepankan pelestarian lingkungan dan menjaga ekosistem laut dan daratan, serta dapat meningkatkan sektor ekonomi masyarakat khususnya masyarakat yang berhubungan langsung dengan wilayah pantai mangrove.

Desa Soro merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Lambu di wilayah timur pesisir pantai Kabupaten Bima, serta

memiliki kawasan hutan mangrove yang sudah mulai dikembangkan oleh DISBUDPAR Kabupaten Bima, Karang Taruna Desa Soro, dan para penggiat pariwisata yang ada di Kabupaten Bima. Dengan kegiatan ekowisata dan promosi-promosi wisata serta kegiatan kebudayaan yang dilakukan dikawasan Wisata Pantai Lariti dengan sendirinya meningkatkan sektor ekonomi masyarakat dan memberikan pemahaman dan edukasi yang baik bagi masyarakat Desa Soro agar lebih mencintai dan menjaga lingkungan serta pentingnya konservasi hutan mangrove.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis pada saat berkunjung di lokasi wisata mangrove Pantai Lariti dan dengan adanya aktifitas wisata dikawasan wisata terpadu Pantai Lariti memberikan dampak langsung dan tidak langsung bagi peningkatan sektor ekonomi masyarakat Desa Soro. Adanya keikutsertaan masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam desa yang ada, sehingga memberikan peluang kerja dan mengembangkan usaha ekonomi kreatif oleh masyarakat Desa Soro.

Ekowisata mangrove ini tidak hanya sekedar untuk melakukan pengamatan lingkungan alam saja, tetapi terkait dengan konsep pelestarian alam dan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaannya. Oleh karenanya, ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat disebut sebagai bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab [2] Keberadaan daerah tujuan wisata akan memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat yang tinggal di daerah dekat wisata yaitu:

1. Dampak Positif.

- Dengan banyaknya jumlah pengunjung yang datang maka aktifitas jual beli dilokasi wisata akan semakin berkembang.
- Penyerapan tenaga kerja akan lebih banyak dengan menjadi pemandu wisata
- Penyediaan sarana dan prasarana wisata akan banyak dan lebih bervariasi.
- Kesempatan untuk mempromosikan budaya dan souvenir khas daerah agar lebih di kenal masyarakat luas.

2. Dampak Negatif

- Dengan banyaknya pengunjung yang datang maka dapat menyebabkan lingkungan wisata menjadi rusak dan kotor apabila tidak dikelola dengan benar.
- Berpotensi masuknya hal-hal yang negatif pada pergaulan anak muda dan remaja di sekitar wisata.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Penataan Potensi Ekowisata Mangrove

a. Potensi

Pada umumnya potensi bisa dikatakan sebagai kemampuan seseorang atau benda untuk mengembangkan sesuatu yang ada dalam dirinya, sedangkan menurut [3] mengatakan bahwa potensi adalah kemampuan yang dapat dikembangkan;

kesanggupan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang dipandang dapat menghasilkan.

Potensi alam yang ada di Desa Soro sangat banyak sekali yang bisa dimanfaatkan teruma potensi alam pantainya yang sangat bervariasi mulai dari pantai berpasir yang sangat indah sampai hutan mangrovenya. Pemanfaatan potensi itu sendiri harus melihat kesesuaian dan keseimbangan alam jangan sampai ada tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab sampai merusak lingkungan.

Keserasian dan keseimbangan alam harus kita jaga bersama agar keberlangsungan kehidupan alam terus berkelanjutan supaya generasi yang akan datang dapat ikut menikmatinya. Semakin manusia menjaga kelestarian lingkungan alam maka semakin terjaga keserasian dan keseimbangan alamnya, tetapi kalau manusia tidak mau peduli dengan keserasian dan keseimbangannya maka alam menjadi rusa bahkan bias sampai punah sehingga generasi yang akan datang tidak dapat menikmatinya.

b. Ekowisata Mangrove.

Ekowisata mangrove merupakan hutan bakau yang tumbuh digaris bibir pantai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut, sedangkan menurut [4] Mangrove sebagai tumbuhan berkayu maupun bersemak belukar yang menempati habitat antara daratan dan laut yang secara periodik digenangi air pasang. Mangrove memberikan manfaat ekologi yang penting sebagai tempat pemijahan (*spawning grounds*), tempat pengasuhan (*nursery grounds*) dan tempat mencari makan (*feeding grounds*) oleh sebab itu hutan mangrove merupakan habitat tempat tinggal dan berkembang biaknya berbagai macam flora dan fauna seperti ikan, burung, dan binatang lainnya..

Selain itu pemanfaatan kawasan mangrove untuk dikembangkan mejadi salah

satu kawasan ekowisata merupakan alternatif pemanfaatan yang sangat rasional diterapkan di kawasan pesisir karena dapat memberi manfaat ekonis dan jasa lingkungan tanpa mengeksploitasi mangrove [5]. Ekowisata mangrove merupakan objek wisata yang berwawasan lingkungan dimana wisata tersebut mengutamakan aspek keindahan yang alami dari hutan mangrove serta fauna yang hidup disekitarnya tanpa harus merusak ekosistem tersebut untuk membuatnya lebih menarik wisatawan.

2. Peningkatan Sektor Ekonomi Masyarakat.

Ekowisata mangrove merupakan penggerak alternatif untuk meningkatkan sektor ekonomi masyarakat pesisir serta pendapatan tambahan bagi masyarakat pesisir, sedangkan menurut [6] dampak sosial ekonomi dari adanya sebuah ekowisata di suatu wilayah yakni akan memberikan kesempatan kerja yang tentu akan menekan tingkat pengangguran yang ada.

Adapun indikator keterlibatan masyarakat dalam peningkatan sektor ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Indikator keterlibatan peningkatan ekonomi masyarakat Desa Soro.

No	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	Tiket Masuk kelokasi wisata	
2	Pengelolaan Parkir	
3	Penyediaan Perahu Motor, Penyewaan Pelampung Renang	
4	Rumah Makan, Jajanan Khas, Kios Sofenir.	
5	Penginapan/Hotel, Barugag Santai.	
6	Jasa Fotografi	
7	Pemandu Wisata	

Peran masyarakat dalam pengelolaan ekowisata mangrove sangat lah penting. Dalam

hal ini, pelibatan masyarakat berkontribusi penting untuk menjaga serta melakukan rehabilitasi kawasan pesisir. Pelibatan tersebut meliputi persiapan program, implementasi maupun monitoring sehingga masyarakat merasa bertanggung jawab dalam rehabilitasi dan pemeliharaan lingkungan guna terciptanya lingkungan pesisir yang lestari. Namun, sinergi dan komunikasi yang baik antara pemerintah sebagai fasilitator dan masyarakat sebagai pelaku sangat diperlukan untuk mengefektifkan pelibatan masyarakat ini [7].

Adapun indikator capaian dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Table 2. Indikator Capaian Penataan Potensi Ekowisata Mangrove Pantai Lariti

No	Indikator Capaian Kopetensi	Deskripsi Indikator
1.	Penataan potensi ekowisata mangrove	1. Daya tarik ekowisata mangrove 2. Keterjangkauan suatu objek 3. Sarana dan prasarana ekowisata mangrove.
2.	Peningkatan sektor ekonomi masyarakat.	1. Asal pedagang. 2. Pengelola ekowisata 3. Penyediaan Lahan kerja. 4. Keterlibatan masyarakat

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkat judul penataan potensi ekowisata Pantai Lariti untuk meningkatkan sektor ekonomi masyarakat Desa Soro Kec. Lambu.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu untuk

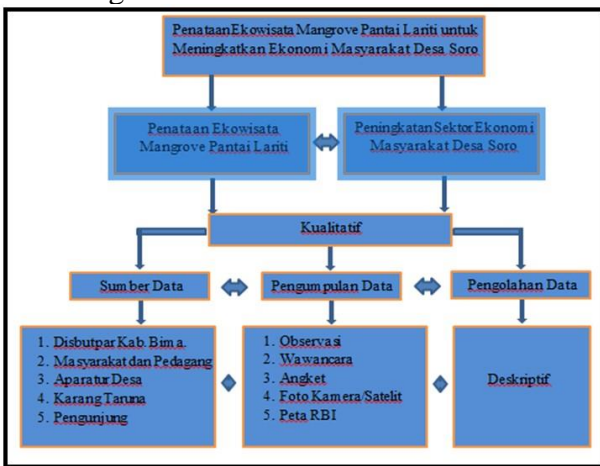
menggambarkan secara sistematis, faktual tentang fakta-fakta yang muncul dari objek yang akan diteliti. Sedangkan menurut [8] penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu kondisi dengan menggambarkan apa adanya secara teratur, yang mengandung kebenaran dan tepat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta mengkaji hubungan antara fenomena yang diselidiki.

1. Data primer
2. Data skunder

Analisa Data.

Setelah pengumpulan data telah selesai dilaksanakan, maka dilakukan pengolahan data dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menyampaikan berbagai informasi yang di dapat dari lapangan. [9] Data yang berasal dari naskah, wawancara, observasi, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas tentang pengelolaan wisata hutan mangrove.

Gambar 1. Gambar Proses Pelaksanaan Rancangan Penelitian.



Waktu dan Lokasi Penelitian.

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan bulan September 2019 sampai dengan September 2020. Sedangkan lokasi penelitian adalah kawasan wisata Pantai Lariti Desa Soro Kec. Lambu Kab. Bima

No	Nama Kegiatan	Bulan											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Observasi awal												
2	Analisis ekowisata mangrove												
3	Kajian literatur												
4	Perancangan instrumen penelitian												
5	Pelaksanaan penelitian												
6	Penyusunan Lapora hasil												
7	Seminar hasil												
8	Perbaikan seminar hasil dan Publikasi												

Jenis Data

Jenis data yang digunakan adalah:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Ekowisata Mangrove Pantai Lariti.

Ekowisata Mangrove Pantai Lariti terletak di Desa Soro Kecamatan Lambu Kabupaten Bima, dimana ekowisata mangrove Pantai Lariti berada satu kawasan dengan objek wisata Pantai Lariti yang terkenal dengan laut terbelahnya.

Ekowisata mangrove Pantai Lariti sendiri dikembangkan oleh Dinas Perikanan Kabupaten Bima, Lariti Community DISPAR Kabupaten Bima, Penggiat Pariwisata lainnya, dan Karang Taruna Desa Soro. Dimana tujuan pengembangan wisata mangrove adalah untuk memberikan pilihan liburan bagi masyarakat Kabupaten Bima dan masyarakat luar Kabupaten Bima serta meningkatkan kesadaran masyarakat agar sama-sama menjaga kelestarian lingkungan terutama lingkungan kawasan ekowisata mangrove pantai lariti. [10] Sejalan dengan itu UU No 10 Tahun 2009 pasal 4 berkaitan dengan peningkatan ekonomi masyarakat di sektor kepariwisataan bertujuan untuk meningkatkan a) pertumbuhan ekonomi; b) meningkatkan kesejahteraan rakyat; c) menghapus kemiskinan; d) mengatasi pengangguran; e) melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya; f) memajukan kebudayaan; g) mengangkat citra bangsa; h)

memupuk rasa cinta tanah air; i) memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa; dan j) mempererat persahabatan antarbangsa.

Penataan Ekowisata Mangrove Pantai Lariti.

Peran atau keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan wisata mangrove pantai lariti.

Pengelolaan wisata mangrove pantai Lariti sepenuhnya melibatkan elemen-elemen masyarakat yang ada di Desa Soro. Dinas terkait hanya sebagai wadah untuk menampung aspirasi masyarakat, semua pendapatan yang berkaitan dengan tiket masuk dan kegiatan-kegiatan wisata yang lainnya dikelola oleh masyarakat desa soro. [11] Peran atau partisipasi masyarakat merupakan proses di mana masyarakat turut serta mengambil bagian dalam keputusan, tanpa adanya peran masyarakat sangat sulit untuk mewujudkan tujuan pengelolaan, bahwa masyarakat bisa memahami atau mengerti berbagai permasalahan yang muncul.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat desa soro, mereka mengatakan bahwa masyarakat sangat berperan aktif dalam memajukan wisata mangrove dan kawasan wisata pantai lariti pada umumnya. Karena jauh sebelum keterlibatan pemerintah, masyarakat sudah mengelola kawasan lariti sebelumnya dengan cara tradisional. Masyarakat Desa Soro sangat berperan aktif dalam meningkatkan pengembangan dan promosi ekowisata mangrove pantai lariti melalui komunitas-komunitas pencinta wisata lariti, dari merekalah kawasan ekowisata lariti diperkenalkan.

Tampa peran aktif masyarakat Desa Soro mustahil Pantai Lariti dan mangrovenya bisa di kenal secara meluas oleh masyarakat Kabupaten Bima dan wisatawan luar daerah dan manca Negara.

Peran dan upaya dari pemerintah Kabupaten Bima untuk meningkatkan kunjungan wisata Mangrove Pantai Lariti.

Dalam upaya meningkatkan kunjungan wisata mangrove Pantai Lariti Pemerintah Daerah Kabupaten Bima melalui Dinas

Kelautan dan Perikanan serta Dinas Pariwisata Kabupaten Bima sangat berperan aktif dalam memperbaiki akses perjalanan wisata ke Pantai Lariti. [12] UU No.32 Tahun 2004 dan UU No. 33 Tahun 2009 memberi peluang yang besar bagi daerah untuk mengelola sumber daya alam yang dimiliki agar dapat memberikan hasil yang optimal.

Dari hasil wawancara dengan Dinas terkait usaha yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan kunjungan wisata ekowisata mangrove Pantai Lariti yaitu a) melakukan promosi dengan membuka stan wisata baik tingkat nasional dan tingkat local; b) mengadakan festival kakara yang dibantu oleh Lariti Community; c) bekerja sama dengan awak media untuk promosi wisata. memperbaiki akses jalan masuk ke lokasi wisata dan membangun track jembatan hutang mangrove Pantai Lariti sepanjang 200 meter serta menara pandang 7 meter, c) membangun pos masuk dan tempat parker yang memadai, c) membangun kios pedagang dan gajebo tempat santai pengunjung, d) membangun tempat ibadah dan MCK umum, e) membangun tempat penginapan dan sarana kebersihan.

Fasilitas yang di bangun oleh pemerintah Kabupaten Bima tersebut semuanya diserahkan kepada masyarakat Desa Soro untuk mengelolanya, sehingga pengunjung akan betah untuk berlama-lama santai dikawasan wisata Pantai Lariti pada umumnya

Dampak Positif dan Dampak Negatif bagi masyarakat Desa Soro.

Pariwisata dan hiburan merupakan industri yang sangat berkembang pesat di Kabupaten Bima dan Kota Bima. Masyarakat sangat butuh hiburan bahkan sudah menjadi gaya hidup bagi masyarakat Bima pada umumnya, terbukti dengan banyaknya lokasi-lokasi wisata baru yang ditemukan tersebar di Kabupaten Bima.

Mereka berkumpul membuat komunitas-komunitas wisata dan mendirikan Café dan tempat-tempat nongkrong bagi anak muda dan wisatawan, sehingga sedikit atau

banyak pasti memberikan dampak positif dan dampak negatif bagi masyarakat yang bermukim disekitar lokasi wisata. Tidak luput pula dengan Desa Soro perkembangan wisata Pantai Lariti dan khususnya wisata mangrove Pantai Lariti memberikan dampak positif dan dampak negative bagi masyarakat desa soro.

Dari hasil wawancara dengan aparatur Desa Soro, pelaku wisata desa soro, serta masyarakat yang tinggal berdekatan dengan lokasi wisata Pantai Lariti, dampak positif dan negatifnya sebagai berikut:

a. Dampak Positif

- Membuka lahan pekerjaan baru bagi masyarakat Desa Soro.
- Hasil tangkapan ikan nelayan Desa Soro bisa langsung di jual kepada pengunjung wisata atau pun kedai makan yang ada di lokasi wisata.
- Kapal motor milik nelayan Desa Soro sering di sewa oleh wisatawan
- Terbentuknya komunitas-komunitas pecinta wisata dan sadar lingkungan oleh karang taruna dan para pemuda Desa Soro.
- Hasil kerajinan masyarakat Desa Soro Bisa langsung di jual dengan wisatawan langsung tanpa perantara orang lain.
- Masyarakat Desa Soro lebih giat untuk menjaga kebersihan desanya.

b. Dampak Negatif

- Banyaknya rombongan anak muda yang datang kelokasi wisata Pantai Lariti membawa miras sehingga sering mabuk-mabukan.
- Timbulnya perkelahian kelompok-kelompok anak muda dilokasi wisata Pantai Lariti.

Paguyuban pengelola Wisata Mangrove Pantai Lariti

Penataan dan pengembangan ekowisata mangrove Pantai Lariti memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung baik dari aspek ekonomi, sosiasl budaya, bisnis wisata bagi mayarakat Desa Soro. Dalam mengelola ekowisata mangrove melibatkan banyak unsur masyarakat karena tanpa melibatkan

masyarakat setempat dalam berkontribusi untuk menjaga keberlangsungan ekosistem Mangrove Pantai Lariti terutama melakukan rehabilitasi kawasan mangrove Pantai Lariti.

Dari hasil wawancara dengan unsur terkait paguyuban pengelola ekowisata dan wisata pantai lariti adalah sebagai berikut:

- Lariti Community, mereka secara rutin melakukan kegiatan Festival Kakara (berasal dari kata kakaro yang artinya mencari ikan dengan alat tangkap sederhana disaat air laut lagi surut)
- Pemuda Sadar Wisata Desa Soro, secara rutin mengadakan pagelaran budaya dan kerajinan tradisional masyarakat Desa Soro.
- Aparatur desa dan Karang Taruna Desa Soro, secara rutin mengadakan kegiatan gotong royong serta konservasi ekowisata mangrove Pantai Lariti.

Indikator Penataan Potensi Ekowisata.

a. Potensi Ekowisata Mangrove.

Potensi ekowisata mangrove adalah ukuran keindahan suatu objek ekowisata mangrove yang membuat hati pengunjung terpicat sehingga mereka akan datang untuk berkunjung lagi. [13] potensi adalah daya tarik yang dimiliki oleh ekowisata, yang mampu membuat pengunjung tertarik untuk mengunjungi ekowisata tersebut.

Tabel 4. Skoring Potensi Ekowisata Mangrove Pantai Lariti

Kopetensi	Parameter	Indikator	Kriteria	Skor
Potensi ekowisata mangrove	Daya tarik ekowisata mangrove	Tingkat kelangkaan dan keunikan	Tingkat local	1
			Tingkat regional	2
			Tingkat nasional	3
			Tingkat internasional	4
		Macam –macam jenis kegiatan dilokasi ekowisata	Ada 1 macam obyek	3
			Ada 2 macam obyek	6
			Ada 3 macam obyek	9
			Ada ≥ 4 macam obyek	12
		Nilai ekowisata (rekreasi pengetahuan, kebudayaan, potensi alam)	Ada 1 nilai obyek	3
			Ada 2 nilai obyek	6
			Ada 3 nilai obyek	9
		Ketersediaan lahan untuk rekreasi (bersantai, bermain, berolahraga)	Ada ≥ 4 nilai obyek	12
			Tidak tersedia	1
			Tersedia tetapi hanya salah satu	4
			Tersedia tetapi terbatas	6
		Variasi pandangan menuju obyek	Tersedia dan luas	8
			1 variasi pandangan menuju obyek	3
			2 variasi pandangan menuju obyek	6
			3 variasi pandangan menuju obyek	9
		Kebersihan lokasi dan pengaruh polusi dari, industri, permukiman, sampah, binatang)	Ada ≥ 4 variasi pandangan menuju obyek	12
Ada > 5 sumber polusi	1			
Ada 3 – 4 sumber polusi	3			
Ada 1-2 sumber polusi	4			
		Tidak ada sumber polusi	5	

[14] Dimodifikasi

Dari hasil skoring tabel potensi ekowisata mangrovePantai Lariti adalah sebagai berikut:

- Tingkat kelangkaan dan keunikannya sudah diketahui oleh wisatawan asing maka skoring nilainya 4.
- Macam –macam jenis kegiatan dilokasi ekowisata, untuk macam-mcam kegiatan dilokasi wisata lebih dari 4 macam kegiatan maka diberikan skoring 12.
- Ktersedian lahan untuk rekreasi cukup luas maka mendapatkan skoring 8.
- Variasi pandangan menuju objek lebih daari 4 variasi maka deberi nilai 8.
- Kebersihan lokasi dan pengaruh polusi udara mendapat skor 4 karena berdekatan dengan lokasi tambak udang.

b. Keterjangkauan Lokasi Ekowisata Mangrove Pantai Lariti.

Keterjangkauan lokasi ekowisata mangrove di ukur dari aksebilitas dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Skoring Aksebilitas

Parameter	Indikator	Kriteria	Skor
Aksebilitas	Jarak dari ibu kota kabupaten	Di atas 100 km	1
		60 – 90 km	2
		30 – 50 km	3
		10 – 20 km	4
		Di atas 100 km	1
		60 – 90 km	2
	Jarak dari bandara	Di atas 100 km	1
		60 – 90 km	2
		30 – 50 km	3
		10 – 20 km	4
	Jarak dari Pelabuhan Ferry	Di atas 100 km	1
		60 – 90 km	2
		30 – 50 km	3
		10 – 20 km	4
	Jarak dari Pelabuhan Bima	Di atas 100 km	1
		60 – 90 km	2
		30 – 50 km	3
		10 – 20 km	4
	Jalan menuju obyek ekowisata	Setapak	1
		Tanah	2
Berbatu		3	
Beraspal		4	
Kendaraan menuju obyek ekowisata	Jalan kaki	1	
	Roda dua / kuda	2	
	Pribadi, roda 4	3	
	Semua Bisa	4	

[15] di modifikasi.

Dari hasil skoring aksebilitas ekowisata mangrove pantai lariti adalah sebagai berikut:

- Jarak dari ibu kota kabupaten kelokasi ekowisata mendapatkan skor 2 karena jaraknya yang cukup jauh yaitu 60-90 KM
- Jarak dari bandara kelokasi wisata mendapatkan skor 2 karena jaraknya 60-90 KM
- Jarak dari pelabuhan Ferry mendapatkan skor 4 karena jaraknya yang cukup dekat 10-20 KM
- Jalan menuju lokasi objek ekowisata mendapatkan skor 4 karena sudah diaspal licin dan cukup lebar bagi penggunaan kendaraan roda 4.

- Kendaraan menuju objek ekowisata mendapatkan skor 4 karena semua mode transportasi bisak masuk lokasi ekowisata.

c. Sarana dan Prasarana Ekowisata Mangrove

Sarana dan prasarana merukan ketersediaan fasilitas dilokasi sekowisata mangrove Pantai Lariti skoring menggunakan parameter amenitas, dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Skoring Amenitas Ekowisata

Parameter	Indikator	Kriteria	Skor
Sarana Prasarana Ekowisata	Sarana air bersih	Sulit didapat	1
		Tersedia tetapi terbatas	2
		Tersedia memadai	4
	Sarana ibadah	Belum tersedia	1
		Tersedia tetapi belum memadai	2
		Tersedia dengan kondisi baik	4
		Belum terjangkau	1
	Listrik	Sudah terjangkau tetapi sebagian	2
		Terjangkau baik	4
	Jaringan Telekomunikasi (Signal HP dan Jaringan telfon rumah)	Belum tersedia	1
		Tersedia 1 – 3 jaringan	2
		Terdapat > 4 jaringan	4
	Tempat parkir	Belum tersedia	1
		Tersedia tetapi sempit	2
		Tersedia luas	4
	MCK	Tidak ada	1
		Ada 1 – 4 unit	2
		Ada > 5 unit	4
	Warung makan	Tidak ada	1
		Ada 1 – 4 unit	2
Ada > 5 unit		4	
Akomodasi	Belum ada sama sekali	1	
	Kurang lengkap	4	
	Lengkap	8	

[16] di modifikasi.

Dari hasil skoring sarana dan prasarana atau amenitas ekowisata mangrove Pantai Lariti adalah sebagai berikut:

- Sarana air bersih mendapatkan skor 2 karena tersedia air bersih tetapi terbatas.
- Sarana ibadah mendapatkan skor 4 karena temapt ibadah tersedia dengan kondisi baik.
- Listrik mendapatkan skor 4 karena terjangkau baik.
- Jaringan telekomunikasi mendapatkan skor 2 karena terdapat 1-4 jaringan komunikasi
- Tempat parkir mendapatkan skor karena tersedia sangat luas
- MCK mendapatkan skor 2 karena tersidia 1-4 unit saja
- Warung makan mendapatkan skor 4 karena lebih dari 5 warung makan

Peningkatan Ekonomi Masyarakat Desa Soro.

[17] Pada negara maju, industri pariwisata sudah bukan isu yang baru lagi, bahkan banyak orang melakukan perjalanan wisata sebagai kebutuhan hidup setiap manusia yang semata-mata untuk mencari relaksasi, rasa ingin tahu, mengunjungi sahabat/keluarga, pengalaman dan hiburan untuk melepaskan segala kelelahan dan rasa bosan sebagai dampak dari segala kegiatan rutinitas sehari-hari.

Dengan meningkatnya kunjungan wisatawan dilokasi ekowisata mangrove dan wisata Pantai Lariti berdampak dengan meningkatnya kebutuhan tempat santai dan penginapan yang nyaman, kuliner yang enak-enak, asesoris-asesoris, kegiatan-kegiatan kebudayaan.

Keberadaan Ekowisata Mangrove Pantai Lariti yang semakin bervariasi, wisatawan yang berkunjung ke Pantai Lariti bukan hanya menikmati pantainya yang indah serta laut terbelahnya, tetapi sekarang wisatawan juga dapat menikmati panorama hutan mangrove disenja hari untuk sekedar bersantai dan mengambil gambar foto.

Upaya meningkatkan ekonomi masyarakat oleh Pemerintah Daerah Kab. Bima melalui pengelolaan wisata mangrove Pantai Lariti.

Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Soro melalui pengembangan ekowisata mangrove Pantai Lariti peran Pemerintah Kabupaten Bima sangat penting. [18] Setiap pemerintah daerah diperintahkan untuk berusaha semaksimal mungkin guna meningkatkan perekonomian daerahnya. Pelaksanaan pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dalam rangka meningkatkan pendayagunaan potensi-potensi yang dimiliki secara optimal.

Dari hasil wawancara dari berbagai pihak upaya pemerintah daerah adalah sebagai berikut: a) memperbaiki akses jalan masuk ke lokasi wisata dan membangun track jembatan hutang mangrove Pantai Lariti sepanjang 200 meter serta menara pandang 7 meter; b)

membangun pos masuk dan tempat parkir yang memadai; c) membangun kios pedagang dan gajebo tempat santai pengunjung; d) membangun tempat ibadah dan MCK umum; e) membangun tempat penginapan dan sarana kebersihan.

Fasilitas yang di bangun oleh pemerintah Kabupaten Bima tersebut semuanya diserahkan kepada masyarakat Desa Soro untuk mengelolanya, sehingga pengunjung akan betah untuk berlama-lama bersantai dikawasan wisata Pantai Lariti

Asal wisatawan yang berkunjung ketempat wisata mangrove Pantai Lariti

Kecamatan Lambu merukan kecamatan yang berada dibagian timur Kabupaten Bima yang berhadapan langsung dengan Selat Sape sehingga sangat kaya dengan wisata baharinya baik berupa pulau maupun pantainya yang indah-indah, terutama Desa Soro yang terkenal dengan Pantai Lariti pasir putih dan laut terbelahnya serta Ekowisata mangrovenya.

Sehingga ketika wisatawan yang datang ke Bima dan orang-orang Bima yang pulang kampung atau orang Bima yang sudah menetap di daerah lain ketika datang kebima pilihan untuk berlibur yang utama adalah Pantai dan ekowisata mangrove Pantai Lariti.

Dari hasil wawancara dengan petugas penjaga tiket masuk dan wisatawan yang masuk di kawasan Ekowisata mangrove Pantai Lariti, beliau mengatakan tidak tahu pasti berapa jumlah pengunjung yang datang pasti perharinya karena tidak adanya tiket masuk mereka hanya dikenakan tarif Rp 5000,- sekali masuk, tetapi kalau di lihat dari jumlah uang yang masuk rata-rata wisatawan yang datang lebih dari pada 50 orang perharinya yang didonasi oleh wisata local, sedangkan wisatawan dari daerah lain serta turis asing hanya sesekali saja datang.

Indicator peningkatan sektor ekonomi masyarakat.

Parameter	Indikator	Kriteria	Skor
Peningkatan sektor ekonomi masyarakat.	Asal pedagang.	Kecamatan lain	1
		Desa lain	2
		Campuran	3
		Warga Desa Soro	4
	Pengelola ekowisata	Kecamatan lain	1
		Desa lain	2
		Campuran	3
		Warga Desa Soro	4
	Penyediaan Lahan kerja	Tidak tersedia	1
		Tersedia tapi sedikit	3
		Tersedia banyak	5
	Keterlibatan masyarakat Desa Soro dalam pengelolaan wisata	Tidak terlibat	4
		Terlibat sedikit	1
		Terlibat banyak	2
Terlibat lebih dari separoh		4	

[19] di modifikasi.

Dari hasil skoring indikator peningkatan sektor ekonomi masyarakat adalah sebagai berikut

- Asal pedagang mendapatkan skor 3 karena pedagang yang berjualan di lokasi ekowisata mangrove Pantai lariti tidak berasal dari masyarakat Desa Lariti saja tetapi campuran
- Pengelola ekowisata mangrove Pantai Lariti mendapatkan skor 3 juga karena yang mengelola Mangrove Pantai Lariti Campuran Dari Desa Lain
- Penyediaan lahan kerja mendapatkan skor 2 karena tersedia banyak
- Keterlibatan masyarakat Desa Soro dalam pengelolaan wisata mendapatkan skor 2 karena banyak masyarakat Desa Soro yang terlibat.

KESIMPULAN

Desa Soro merupakan desa tujuan wisata yang cukup terkenal di Kabupaten Bima dan sekitarnya karena, bahkan sampe di liput oleh stasiun TV Nasional karena keunikannya yang tidak terdapat pada daerah lain yaitu kawasan wisata Pantai laritinya yang terkenal dengan laut terbelahnya pada saat air surut sehingga orang bisa berjalan dipulau sebelah timur Pantai Lariti . Selain itu Pantai Lariti juga mempunyai ekowisata mangrove yang sudah dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Bima dan masyarakat Desa Soro yang tergabung dalam komunitas-komunitas wisata, sehingga secara tidak langsung meningkatkan sector ekonomi masyarakat Desa Soro.

SARAN

Untuk meningkatkan partisipasi masyarakat Desa Soro dalam pengelolaan ekowisata mangrove Pantai Lariti perlu dilakukan beberapa yaitu:

1. Memberikan edukasi yang baik oleh pemerintah daerah Kabupaten Bima melalui Dinas Pariwisata, Dinas Kelautan dan Perikanan agar masyarakat Desa Soro lebih paham dalam pengelolaan wisata yang berbasis lingkungan.
2. Lebih giat lagi melakukan promosi wisata agar ekowisata mangrove pantai lariti lebih dikenal lagi sampe ke mancanegara.
3. Bagi komunitas-komunitas pecinta wisata Pantai Lariti lebih sering lagi mengadakan kegiatan festival tradisional supaya tingkat kunjungan wisatawan lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Saparinto. 2013. *Grow Your Own Vegetable*. Lily Publisher. Yogyakarta.
- Fandelli. 2002. *Liberti. Dasar-Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta
- Risa Agustin. 2017. *Serba Jaya. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya
- Lilik Rodiana, Ferdinan Yulianda, Sulistiono 2018. *Kesesuaian dan Daya Dukung Ekowisata Berbasis Ekologi Mangrove di Teluk Pangpang, Banyuwangi*. *Jurnal Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan*. ISSN 2086-4639 | e-ISSN 2460-5824
- Dewi Astuti, Teguh Widodo. 2018. *INOVBII. Identifikasi Potensi Serta Minat Kunsumen Akan Ekowisata Mangrove di Pulau Bengkalis*.
- Mimit Primyastanto. 2015. *JFMR. Analisa Valuasi Ekowisata Mangrove di Patai Mayangan Selat Madura*. *Jurnal Terakreditasi dengan Peringkat Sinta 3 (S)*
- Purnomo Raharjo, Deni Setiadi, Sheilla Zallesa, Endah Putri. 2015. *netij Identifikasi kerusakan Pesisir Akibat*

Konservasi Hutan Bakau (Mangrove)
Menjadi Lahan Tambak di Kawasan
Pesisir Kabupaten Cirebon. p- ISSN
1693-4415 e-ISSN 2527-8851.

- Mohammad Nazir. 2011. Metode Penelitian.
Jakarta. Ghalia Indonesia Ladjamudin.
- wahyuti, 2019. Peran masyarakat Desa
Sejahtera dalam Pengelolaan Hutan
Mangrove di Kecamatan Suka Dana
Kabupaten Ketapang Kayong Utara.
Fakultas Kehutanan Universitas
Tanjungpura.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor
10. Tahun 2009, Tentang Peningkatan
Ekonomi Masyarakat di Sektor
Kepariwisata.
- Slamet Rianto. 2017. Kendala dan Upaya
pengembangan Objek wisata Bono di
Sungai Kampar Kecamatan Teluk
Meranti Kabupaten Belalawan Riau.
STKIP-PGRI Sumatra Barat.
- Yanuar Sulistyaningrum. 2012. Analisis
Persebaran Potensi dan Pengembangan
Obyek Wisata Alam Di Kabupaten
Kebumen Berdasarkan Bentuk Lahan.
Pendidikan Geografi FKIP UNS.
- Ali Hasan. 2018. Model Pengembangan
Ekonomi Pariwisata. Sekolah Tinggi
Pariwisata AMPTA. Yogyakarta.
- Yeni Erita. 2017. Wisata Alam Kabupaten
Lima Puluh Kota membuka Peluang
Usaha Bagi Masyarakat. STKIP-PGRI
Sumatra Barat.